

PENGARUH PELATIHAN KEPEMIMPINAN DASAR MENINGKATKAN *SELF EFFICACY* PADA SISWA SMK

Rany Fitriany

Universitas Putra Indonesia (UPI) YPTK Padang, Indonesia

ranyfitriany@yahoo.com

Syarifah Ivonesti

STAIN Bengkalis

ivonestis@yahoo.co.id

Submitted: 2020-05-13

Published: 2022-06-07

DOI: 10.24036/rapun.v12i2.108596

Accepted: 2022-01-19

Abstract: The Effects of Basic Leadership Training to Vocational High School Students' Efficacy. This study is aimed at knowing the effects of basic leadership training to enhance the self-efficacy among vocational high school students. The data were obtained through *self efficacy scale*, interview and observation. This study used *the one group pretest and posttest design*. The data were analyzed using statistic method *paired sample t-test* to know the difference of students' self-efficacy before and after intervention. Results indicate t score =1.879 and significance score 0.071 (> 0.05) which indicates that the hypothesis is rejected. There is no significant difference of self-efficacy before the training and after basic leadership training in vocational high school students. Mean score of self-efficacy 5.535 and deviation standard 15.59. It indicates that there is no changes of self-efficacy of participants after training.

Keywords: basic leadership training, self-efficacy, student.

Abstrak : Pengaruh Pelatihan Kepemimpinan Dasar Meningkatkan *Self Efficacy* Pada Siswa SMK. Tujuan penelitian ini adalah melihat pengaruh pelatihan kepemimpinan dasar untuk meningkatkan *self efficacy* siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala *self efficacy*, wawancara dan observasi. Adapun desain penelitian adalah *The one Group Pretest dan Posttest Desain*. Analisis yang digunakan adalah analisa statistik *paired sampel t-test* untuk melihat perbedaan *self efficacy* siswa SMK sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan kepemimpinan dasar. Hasil penelitian *self efficacy* siswa SMK menunjukkan bahwa t

sebesar 1,879 dengan signifikansi 0,071 (nilai signifikan > 0.05) berarti hipotesis ditolak (H_a) yaitu tidak adanya perbedaan *self efficacy* sebelum pelatihan, dan setelah mengikuti pelatihan kepemimpinan dasar siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Nilai rata-rata dari skala *self efficacy* adalah 5,535 dengan nilai standar deviasi sebesar 15,59, artinya tidak ada pengaruh peningkatan terhadap *self efficacy* siswa SMK setelah mengikuti pelatihan kepemimpinan dasar.

Kata kunci: Pelatihan kepemimpinan dasar, *self efficacy*, siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan formal yang menjadi tujuan siswa SMP/MTS yang bersifat kejuruan yaitu SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Siswa yang melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan, dapat memilih berbagai jenis program keahlian atau program keterampilan.

Program – program jurusan keahlian atau keterampilan yang diberikan pada siswa merupakan sarana untuk melatih siswa agar siap memasuki lapangan kerja. Tertera dalam Undang-Undang No 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah kejuruan yang mempersiapkan siswa-siswa untuk memasuki lapangan kerja dengan mengutamakan perluasan pengetahuan dan keterampilan siswa. (Jabar.Kemenag, 2020).

Pendidikan di SMK diharapkan (Depdiknas, 2006) antara lain : (a) mampu mewujudkan karir masa depan yang dibutuhkan, (b) mengenal berbagai sumber - sumber dunia

kerja, (c) mengidentifikasi peluang-peluang pekerjaan masa ini dan masa datang, dan (d) meneliti peluang pekerjaan (Rahmalia, 2013).

Oleh karena itu, siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) diharapkan ketika selesai menempuh pendidikan SMK di harapkan memiliki kemampuan atau kesiapan menghadapi dunia kerja dengan profesional. Dunia kerja membutuhkan individu - individu yang terampil secara ilmu pengetahuan, terampil dalam melakukan praktek kerja dan memiliki *soft skill* yang baik. Kemampuan ilmu pengetahuan dan praktek kerja di pelajari dalam berbagai program keahlian yang ada di SMK. Sedangkan kemampuan *soft skill* siswa di Sekolah Menengah Kejuruan di latih dalam kegiatan keorganisasian intra sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, seluruh siswa SMK di dituntut untuk belajar di dalam program keahlian yang diberikan di dalam kelas dan juga aktif di dalam

mengikuti kegiatan keorganisasian yang ada di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler menurut Asmani (Lestari, 2016) adalah kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran dan pelayan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.

Mengingat pentingnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk membantu mengembangkan *soft skill*, potensi, bakat dan minat yang dimiliki siswa. Selain itu, program – program yang diberikan SMK di harapkan siap untuk memasuki dunia kerja.

Siswa SMK di harapkan mampu mengikuti kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler sekaligus, hanya saja berdasarkan hasil wawancara siswa SMK yang aktif diorganisasi merasa kesulitan mengatur waktu sehingga kesulitan dalam menyelesaikan tugas – tugas sekolah yang diberikan karena banyaknya jumlah tugas.

yang diberikan dan kegiatan - kegiatan organisasi yang harus dipersiapkan, ada juga yang merasa tidak yakin akan kemampuan diri ketika diberikan beban tanggung jawab dalam menjabat suatu jabatan di organisasi. Merasa ingin menyerah dengan tugas-tugas yang diberikan oleh organisasi. Ada beberapa siswa menganggap tugas – tugas yang diberikan merupakan menganggap tidak dapat menyelesaikan dan kuatir akan mengganggu mengerjakan tugas sekolah, merasa tidak yakin jika diberi amanah tugas oleh guru atau kakak pembina dan pelatih organisasi dalam melaksanakan atau menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dengan aktif di kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi dan kegiatan belajar yang padat, siswa SMK harus mampu memiliki keyakinan dalam menyelesaikan tugas sekolah dan tugas – tugas keorganisasian. Oleh karena itu, siswa SMK penting memiliki *self efficacy* yang tinggi. Dimana menurut Bandura (1997) *self efficacy* yaitu keyakinan diri seseorang akan kemampuan – kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu hal.

Pendapat senada, *self efficacy* merupakan penilaian terhadap kemampuan diri seseorang, *self efficacy* mengacu pada harapan yang dipelajari seseorang bahwa dirinya mampu melakukan suatu perilaku ataupun menghasilkan sesuatu yang di harapkan dalam situasi tertentu (Schunk, dalam Ni'mah 2009).

Bandura (1997) mengatakan bahwa *self efficacy* adalah perasaan, penilaian seseorang mengenai kemampuan dan kompetensi yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas diberikan kepadanya (Ni'mah 2009).

Pendapat lain, menurut Stajkovic & Luthans di dalam kehidupan *self efficacy* menuntun seseorang pada target yang menantang dan pantang menyerah. Bandura berpendapat *self efficacy* yaitu keyakinan bahwa seseorang untuk mendapatkan suatu hal yang positif, bisa mengendalikan situasi dan mendapatkan suatu hal yang positif (Santrock, 2012).

Bandura (Cherian & Jacoc, 2013) berpendapat bahwa *self efficacy* dapat dideskripsikan sebagai sebuah fungsi dari keyakinan diri sendiri yang mana individu dapat menyelesaikan sebuah tugas. Bandura (Syahrina & Ester, 2016), mengemukakan bahwa aspek-aspek *self efficacy* meliputi: tingkat, kekuatan, generalisasi. Karakteristik

individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin mampu menangani efektif peristiwa dan situasi yang dihadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, dan percaya pada kemampuan.

Myers (2005) mengungkapkan bahwa *self efficacy* adalah perasaan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya kompeten dan efektif dalam melakukan tugas (Ni'mah, 2009). Dimana siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang aktif organisasi harus memiliki perasaan dan mampu menyelesaikan tugas sekolah dan tugas-tugas yang ada di organisasi. Oleh karena itu, siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus memiliki *self efficacy* yang baik. Hal senada disampaikan oleh Locke dkk, (Ni'mah, 2009) mengatakan bahwa *self efficacy* yang tinggi akan menumbuhkan rasa percaya diri akan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas. Bandura (1997) mengatakan bahwa keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh dengan tekanan. Orang yang memiliki ekspektasi efikasinya tinggi dan harapan hasilnya realistik maka

orang tersebut akan bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai (Alwisol, 2006).

Artinya, jika siswa Sekolah Menengah Kejuruan memiliki *self efficacy* yang tinggi maka siswa Sekolah Menengah Kejuruan akan memiliki rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas – tugas sekolah dan tugas-tugas organisasi yang diberikan, serta memiliki kemampuan bertindak meskipun dalam keadaan yang penuh tekanan. Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan *self efficacy* adalah dengan mengikuti pelatihan.

Oleh karena itu peneliti menganggap perlu dilakukannya pelatihan yaitu pelatihan kepemimpinan dasar untuk meningkatkan *self efficacy* siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Dimana menurut Conger (Febrihariyanti, 2013) terdapat empat cara pendekatan pokok mengembangkan program pelatihan kepemimpinan yaitu pendekatan yang berorientasi pada pengembangan pribadi, pendekatan konseptual, pendekatan umpan balik, pendekatan pengembangan kemampuan. Di dalam pelatihan yang

dilaksanakan di dalam penelitian ini mengacu kepada pengembangan pribadi, pendekatan umpan balik, pendekatan pengembangan kemampuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experiment*. Rancangan penelitian berupa *one group pretes-posttes design*, yaitu menggunakan desain kelompok tunggal dengan pretes dan pascates yang dilakukan dengan cara memberikan suatu perlakuan pada satu kelompok tanpa menggunakan kelompok pembanding (Shaughnessy dkk, 2007). Rancangan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan yang hasilnya diperoleh melalui pengukuran keadaan suatu kelompok sebelum diberi perlakuan (pretes) dan sesudah diberi perlakuan (pascates). Kemudian dilakukan perbandingan antara keadaan sebelum dan sesudah perlakuan. Pra tes diberikan skala *self efficacy* guna mengetahui kondisi awal subjek. Pasca tes diberikan langsung dengan menggunakan skala *self efficacy* untuk memperoleh perubahan *self efficacy* siswa SMK.

Adapun alasan tidak menggunakan random adalah karena terbatasnya jumlah subjek penelitian, dalam hal ini sulitnya memperoleh kelompok kontrol.

Adapun rancangan eksperimen :

O₁ X O₂

Keterangan :

O₁ = Pemberian skala *self efficacy* sebelum pelatihan

O₂ = Pemberian skala *self efficacy* setelah pelatihan

X = Intervensi (Pelatihan Kepemimpinan Dasar)

Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan di salah satu wilayah Kota X dan memiliki karakteristik berusia antara 15-17 tahun baik laki-laki maupun perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah skala, wawancara dan obeservasi.

Untuk mengukur *self efficacy* menggunakan skala *self efficacy* yang disusun berdasarkan teori Bandura (1997) yang mengungkapkan bahwa perbedaan *self efficacy* pada setiap individu terletak pada tiga komponen, yaitu *magnitude (tingkat kesulitan tugas)*, *strength (kekuatan keyakinan)*, dan *generality (generalitas)*. Data tentang *self efficacy*, dapat diungkap dalam penelitian ini

dengan menggunakan instrumen berdasarkan *skala likert* yang sudah dimodifikasi. Skala dibuat berisi item-item instrumen yang berupa pernyataan dan peskoran menggunakan empat alternatif jawaban untuk setiap pernyataan. Alternatif jawaban mempunyai empat gradasi yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju, dengan jenis item *favorable* dan *unfavorable*.

Untuk menganalisis data prates, pasca tes dilakukan dengan metode kuantitatif. Jenis statistik yang digunakan adalah paired sample t-test. Paired sample t-test digunakan untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan kepemimpinan dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah jika nilai p kecil dari 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan. Dan sebaliknya, jika nilai p besar dari 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

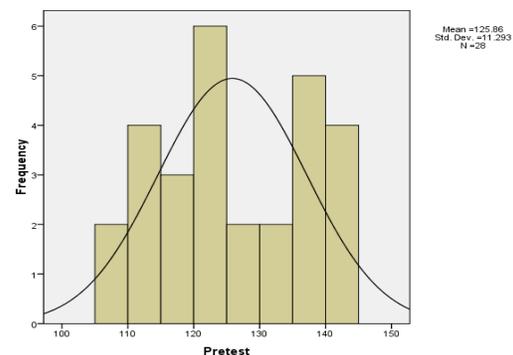
Analisis data ini dilakukan dengan bantuan program computer SPSS for Ms *windows release 16*. Analisis kualitatif dilakukan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan perilaku siswa SMK serta hasil dari lembar tugas yang diberikan selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

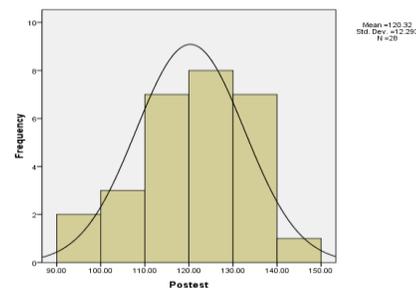
Dalam penelitian ini untuk melihat skor subjek dalam populasinya terdistribusi secara normal maka perlu diberlakukan uji normalitas hasil raw score terlebih dahulu sebelum raw skor di transformasikan dalam bentuk norma. (Azwar, 2006). Adapun uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji kebaikan sesuai (goodness of fit).

Dengan demikian berdasarkan uji kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai uji normalitas data pada skala *Self Efficacy* sebelum diberikan pelatihan sebesar 0,671. dengan menggunakan taraf signifikan 1%, maka diketahui bahwa nilai probabilitas prates skala *Self Efficacy* adalah $0.671 > 0.01$ ($\text{sig} > 0.01$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Berikut adalah gambar histogram keluaran SPSS 16.0.



Gambar 1. Histogram Self Efficacy (Prates)

Untuk Nilai uji normalitas data pada skala *Self Efficacy* sesudah diberikan pelatihan sebesar 0,959. dengan menggunakan taraf signifikan 1%, maka diketahui bahwa nilai probabilitas pasca tes skala *Self Efficacy* adalah $0.959 > 0.01$ ($\text{sig} > 0.01$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data juga berdistribusi norma. Berikut adalah gambar histogram keluaran SPSS 16.0.



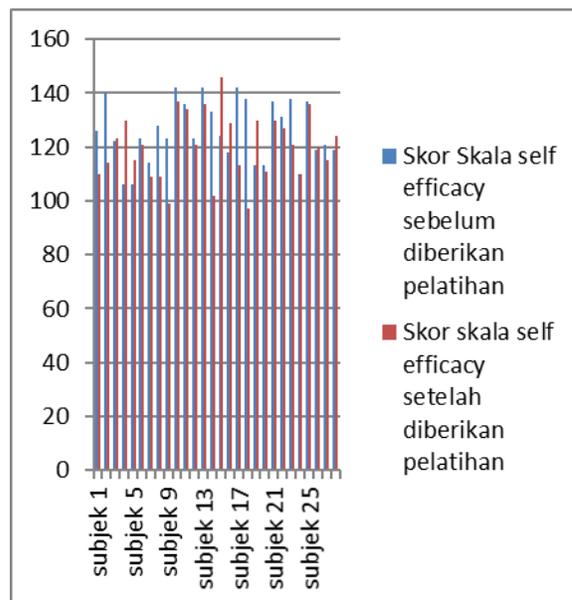
Gambar 2.
Histogram Self Efficacy (Pasca tes)

Rentangan penyebaran skor skala *Self Efficacy* adalah 1 - 164, karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 pilihan jawaban, sehingga skor terendah adalah $1 \times 41 = 41$ dan skor tertinggi sebesar $4 \times 41 = 164$. Mean dari prates skala *self efficacy* sebesar 125.86 sedangkan standar deviasinya (s) sebesar 11,293. Mean dari pasca tes skala *self efficacy* sebesar 120.32 sedangkan standar deviasinya (s) sebesar 12,293.

Adapun analisis hasil penelitian dilakukan secara keseluruhan menggunakan analisa statistik Paired sample t-test digunakan untuk melihat perbedaan *self efficacy* siswa SMK sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan kepemimpinan dasar.

Berdasarkan data prates dan pasca tes skala *self efficacy* diketahui nilai t sebesar 1,879 dengan sig 0,071 (nilai sig > 0,05) berarti hipotesis ditolak yaitu tidak ada perbedaan *self efficacy* sebelum pelatihan (prates) dan setelah pelatihan kepemimpinan dasar siswa SMK (pasca tes). Mean dari skala *self efficacy* adalah sebesar 5,535 dengan standar deviasi sebesar 15,59.

Adapun perbandingan skor skala *self efficacy* pada saat prates dan pasca tes dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 3. Perbandingan Skor skala *self efficacy* Prates dan Pasca tes

Pembahasan

Pelatihan kepemimpinan yang diberikan dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *self efficacy* siswa SMK. Berdasarkan analisis data prates dan pasca tes yang menggunakan paired sample t-test, diketahui tidak ada perbedaan antara data prates dan pasca tes skala *self efficacy*. Hal tersebut menunjukkan kondisi yang sama yaitu menggambarkan sebuah situasi yang terjadi dimana siswa SMK memiliki *self efficacy* yang sama sebelum melaksanakan kepemimpinan dasar. Hal ini dikarenakan pelatihan kepemimpinan belum pernah dilaksanakan di sekolah.

Subjek penelitian yang berjumlah sedikit menjadi penyebab sehingga mempengaruhi hasil analisis statistik yang tidak signifikan. Hal ini didukung, pendapat Myers dan Hansen (2002) yaitu perlakuan yang diberikan akan sulit memberikan efek yang signifikan jika jumlah sampel sedikit. Dimana di dalam penelitian ini hanya 28 subjek atau sampel penelitian, sehingga akan sulit memberikan efek yang signifikan pada hasil penelitian.

Kondisi pengukuran yang diberikan dengan hanya berjarak singkat dan durasi pelatihan hanya dilaksanakan selama 8 jam serta pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan dalam satu hari dimungkinkan peserta belum sepenuhnya memiliki waktu untuk mengaplikasikan atau menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dari pelatihan tersebut di dalam kehidupan nyata keseharian. Hal ini didukung Silberman (1998) yang mengatakan bahwa untuk mengukur efektivitas sebuah pelatihan paling tidak diberi waktu tenggang selama setidaknya empat minggu untuk memberikan kesempatan pada peserta menerapkan apa

yang di dapat pada saat pelatihan di tempat kerja. Hal ini, dimana subjek penelitian diberikan pengukuran sesaat setelah pelatihan. Tidak adanya jeda waktu penerapan pengetahuan yang di dapat dalam pelatihan ke situasi penyelesaian tugas - tugas sekolah dan tugas dalam organisasi sekolah sehingga belum mampu untuk membuat peserta atau subjek meyakinkan untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Pelatihan kepemimpinan dasar ini dinilai peserta pelatihan sangat bermanfaat. Peserta merasa puas karena pelatih pelatihan kepemimpinan dasar dapat membantu peserta menjadi lebih bersemangat melaksanakan tugasnya. Selain itu, pelatihan kepemimpinan dasar mampu mendorong peserta untuk lebih mampu memandang situasi kerja sisi positif. Selain itu, penyajian materi yang sistematis sehingga memudahkan peserta mengikuti alur pelatihan dengan baik.

Berdasarkan evaluasi pelatihan baik dari peserta maupun pengamat pelatih mampu menghidupkan suasana pelatihan baik

sehingga peserta antusias, tidak bosan dan sangat tertarik dalam mendengarkan penjelasan dan mengerjakan setiap tugas berupa lembar tugas, games di dalam pelatihan penelitian ini dalam mengikuti pelatihan.

Evaluasi dari sisi proses penyelenggaraan pelatihan yaitu fasilitas tempat pelatihan memadai, didukung dengan peralatan-peralatan seperti proyektor, papan tulis, lembar tugas dan lain-lain. Adapun dari peserta mengenai pelaksanaan pelatihan pada umumnya memberikan komentar positif dimana pelatihan kepemimpinan dasar yang diberikan sangat bermanfaat bagi pengembangan diri siswa SMK serta perlu dilaksanakan secara rutin pelatihan kepemimpinan dasar.

Adapun kelemahan – kelemahan yang terdapat di dalam penelitian antara lain : Pertama peneliti tidak melakukan penilaian terhadap kondisi perkembangan awal peserta atau subjek penelitian mengetahui pengetahuan kepemimpinan dasar peserta. Kedua penelitian ini melakukan pengukuran terhadap *self efficacy* setelah pelatihan berakhir yaitu pada hari itu juga. Waktu yang pendek serta masa antara pengukuran dengan waktu pelaksanaan pemberian intervensi

yang singkat dan jadwal peserta yang sangat padat pada waktu dilakukannya penelitian sehingga tidak memungkinkan dilakukannya pemberian tugas lanjutan bagi para peserta untuk menerapkan hasil pelatihan secara terstruktur di masa akan datang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan metode *Quasi Experiment* sangat membantu dalam proses pelatihan kepemimpinan dasar dan merupakan solusi pemecahan masalah pada *self efficacy* siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Pelatihan kepemimpinan dasar dalam penelitian ini tidak dapat meningkatkan *self efficacy* siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

Saran

Berdasarkan analisa hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rancangan pelatihan kepemimpinan dasar yang diberikan tidak dapat meningkatkan *self efficacy* secara

signifikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan X.

2. Aktivitas pelatihan yang menggunakan pendekatan *experiential learning* dan metode simulasi atau *role play* merupakan metode yang sesuai untuk memfasilitasi proses belajar *self efficacy* pada siswa SMK.
3. Rancangan program pelatihan *self efficacy* cenderung mampu meningkatkan aspek komunikasi, strategi dan relasi tim atau kelompok, tapi belum mampu meningkatkan aspek emosi.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Diberikan pelatihan yang serupa secara berkala, dengan pertimbangan bahwa untuk peningkatan *self efficacy* diperlukan proses belajar yang kontiniu dan ditunjang dengan praktek – pratek atau simulasi pemberian tugas-tugas di dalam organisasi dan tugas sekolah dalam bentuk *games* di dalam sesi pelatihan.
2. Perlu diberikan penambahan jumlah waktu di setiap sesi pelatihan dalam

memberikan metode *experiential learning* dan agar mempertimbangan level tingkat kesulitan aktivitas atau kegiatan yang diberikan.

3. Perlu dipertimbangkan masalah waktu pelatihan dan agar menambahkan materi yang ditampilkan melalui video.
4. Peneliti yang tertarik untuk memberikan intervensi terkait dengan *self efficacy*, perlu mempertimbangkan waktu pelatihan, instruksi dan karakteristik subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Audina, M. (2018). Pelatihan *Self efficacy* Untuk Menurunkan Intensi Mencontek. *Skripsi*. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/63038>
- Amir, H. (2016). Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri Dan Manajemen Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas, *Jurnal Manajer Pendidikan*, 10 (4).336–342. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1277>

- Agustina, I., & Moch, B. (2012) Pengaruh Pelatihan Kepemimpinan Diri Untuk meningkatkan Kepuasan Kerja Karyawan, *Jurnal Intervensi Psikologi*, 4 (2). 231-252. <https://journal.uui.ac.id/intervensipsikologi/article/view/4024>
- Azwar, S. (2006). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar ; Yogyakarta
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy, the exercise of control*. Stanford University : Newyork.
- Cherian, J., & Jacob, J. (2013). Impact Of Self Efficacy on Motivation and Perfomance of Employees. *International Journal Of Business and Management*, 8 (14). 80-88. <https://www.ccsenet.org/journal/index.php/ijbm/article/view/26770>
- Febrihariyanti, D. N & Suharnan. (2013). Pengaruh Pelatihan Dasar Kepemimpinan Terhadap Kepercayaan Diri dan Kemampuan Problem Solving Anggota Pramuka, *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (2). 139–152. <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/view/102>
- KirkPatrick, D. L. (1975). *Evaluation of Training: Chapter 18*. Milwaukee.
- Lestari, R. Y. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik, *Untirta Civic Education Journal*. 1 (2),136-152. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/article/view/1887/0>
- Mukhid, A. (2009). *Self Efficacy* (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya Terhadap pendidikan Tadris *Journal*. 4 (1). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/247>
- Myers, A., & Hansen, C. H. (2002). *Experimental Psychology*, (5th ed). Pacifik Groves: Wadsworth.
- Pfeiffer, J.W. & Jones, J.E. (Eds., 1979). *A Handbook of structured experiences for human relation training. Volume VII*. Amsterdam : Pfeiffer.
- <https://jabar.kemenag.go.id/assets/uploads/regulasi/wnmd1401767965.pdf> di unduh 01 Februari 2020.
- Rahmalia, R. (2013). Pengaruh Pelatihan “ME AND MY FUTURE” Untuk Meningkatkan Pengetahuan Guru BK Tentang Perencanaan Karir Peserta Didik, *Tesis*, Program Studi Magiser Psikolog Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. <https://ojs.diniyah.ac.id>
- Salas, E., & Bowers, C.J.A. (2001). The science of training: A decade of progress. *Annual Review Psychology*, 52, 471-499. <https://www.annualreviews.org/doi/abs/10.1146/annurev.psych.52.1.471>
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan* terjemahan oleh Tri Wibowo B.S. Cetakan 2, Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shaughnessy, J. J., Eugene, Z. B., & Jeanne, Z. S. (2007). *Metodologi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suseno, M. N. (2009). Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Self efficacy Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 1 (1), 93-106. <https://journal.uii.ac.id/intervensipsikologi/article/view/8137/7054>
- Syahrina, I. A., & Ester. (2016). Self Efficacy Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang. *Jurnal RAP UNP*, 7(1), 24-35. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6604>
- Tanzeh, A., & Suyitno. (2006). *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF).
- Yuwono, I., dkk. (2005). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.